

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Penyuluh

Menurut (Margono Slamet, 2003) dalam (Budi, 2018) merupakan sistem pendidikan non formal yang difokuskan untuk petani beserta keluarganya dengan tujuan untuk bekal dan mampu memerankan dirinya sebagai warga negara yang baik sesuai dengan profesinya serta sanggup dalam memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan dirinya serta masyarakat. Dalam proses kegiatan penyuluhan ini tidak lepas dari seorang penyuluh.

Menurut (KBBI, 2023) Penyuluh berasal dari kata dasar “suluh” yang berarti pemberi penerangan. Penyuluh memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi mempunyai makna yang berbeda-beda. Istilah penyuluh dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda. Dalam hal ini kegiatan penyuluh dapat diartikan dengan berbagai pemahaman seperti penyebarluasan informasi, penerangan atau penjelasan, pendidikan non formal, perubahan perilaku, rekayasa sosial, pemasaran informasi, perubahan sosial. Pemberdayaan masyarakat, serta penguatan komunitas.

Penyuluh menurut (Van Den Ban, 1999) dalam (Budi, 2018) adalah keterlibatan seseorang dalam komunikasi guna menyampaikan informasi secara sadar yang bertujuan untuk membantu sesama dengan cara memberikan pendapat sehingga penerima informasi ini bisa membuat keputusan yang benar. Dalam konteks ini penyuluh disini berkaitan erat dengan penyuluhan yang mana penyuluhan dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi dalam menunjang perbaikan dan pembangunan suatu sektor dengan tujuan meningkatkan kualitas, produktifitas, dan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat.

Penyuluhan merupakan salah satu pendidikan non formal yang diberikan kepada petani guna meningkatkan kualitas hidupnya. Penyuluhan tidak terlepas dari seorang penyuluh. Berdasarkan hal tersebut penyuluh dapat diartikan sebagai

orang yang memiliki peran, tugas atau profesi yang memberikan bimbingan, pendidikan, dan penerangan kepada masyarakat untuk mengatasi masalah, seperti halnya pertanian dan kesehatan, sehingga dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan. penyuluh dalam bidang pertanian disebut Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang mana tugas PPL ini membuat suatu perubahan dalam cara berpikir dan perilaku masyarakat tani dengan tujuan memperbaiki serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani. Definisi penyuluh pertanian menurut (UU No. 16 Tahun 2006) dalam (Sianturi, 2019) yaitu suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi permodalan dan sumber daya lainnya, sebagai upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Menurut (UU No. 16 Tahun 2006) penyuluh dibedakan berdasarkan status dan lembaga tempatnya bekerja, diantaranya:

a. Penyuluh PNS

Penyuluh PNS merupakan pegawai negeri yang diberi wewenang, tugas, tanggung jawab, serta hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada suatu organisasi atau instansi dalam lingkup pertanian, perikanan, dan kehutanan untuk melakukan penyuluhan.

b. Penyuluh Swasta

Penyuluh swasta merupakan penyuluh yang berasal dari dunia usaha atau lembaga yang mempunyai kompetensi di dalam penyuluhan.

c. Penyuluh Swadaya

Penyuluh swadaya merupakan pelaku utama yang berhasil dalam usahanya dan warga masyarakat lainnya yang dengan kesadarannya sendiri mau dan menjadi penyuluh.

2.1.2 Peran Penyuluh

Suatu tanggung jawab penyuluh adalah membawa perubahan yang progresif dalam bidangnya, tak terkecuali pada penyuluh pertanian, hal ini dikarenakan pada penyuluh para masyarakat tani mengharapkan bantuan berupa

bimbingan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Seorang penyuluh membantu masyarakat tani guna meningkatkan produksi serta mutu hasil produksinya guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu penyuluh memiliki beberapa peran, khususnya penyuluh di era modern seperti saat ini. Selain itu dalam melaksanakan tugasnya, penyuluh di era modern seperti sekarang penyuluh harus memiliki keahlian dalam melakukan negosiasi, resolusi konflik, serta mampu membina berbagai organisasi di masyarakat yang ada di wilayah kerjanya (Sirnawati, 2020).

Disamping itu (Sirnawati, 2020) menyatakan bahwa:

Di era sekarang peran penyuluh harus mengarah pada pemberdayaan masyarakat. Makna pemberdayaan disini yaitu dengan ‘memberi daya’ atau kekuasaan kepada pihak lain, baik dalam bentuk; manfaat baik kepada pihak yang memberi kuasa maupun kepada pihak yang mendapat kuasa, kemudian kekuasaan yang diperoleh melalui perjuangan sendiri yang disebut dengan *self-empowerment*.

Dalam hal ini penyuluhan yang mendukung pembangunan berkelanjutan diposisikan dalam membentuk bantuan untuk meningkatkan pengetahuan, efisiensi, produktifitas, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tani, serta untuk ketahanan pangan nasional dan pertumbuhan ekonomi.

Peran penyuluhan pertanian dalam pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui proses penyuluhan partisipatif yang tentunya melibatkan masyarakat tani dalam semua aspek pelaksanaan penyuluhan. Penyuluh disini sebagai mitra petani yang tentunya memiliki peran strategis dalam pembangunan pertanian (Bahua, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, keberhasilan pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh partisipasi masyarakat tani, maka kedepannya para penyuluh mengutamakan peran aktif kelompok tani, petani juga merupakan bagian perencanaan kerja sama penyuluh pertanian (Aslamia et al., 2017). Peran penyuluh dalam hal ini sangat penting guna mengubah perilaku masyarakat tani menuju kesejahteraan mereka. Adapun peran penyuluh menurut (Rahmawati et al., 2019) adalah sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, edukator.

A. Fasilitator

Menurut (Padmaswari et al., 2018) Peran petugas penyuluh disini memfasilitasi masyarakat tani dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh petani seperti halnya keterbatasan tenaga kerja, modal, sarana dan prasarana pendukung yang dimiliki petani. Dalam hal ini penyuluh menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh petani dengan cara mengupayakan dan menghubungkan pelaku utama dengan pihak lain, seperti halnya dengan pihak bank untuk mendapatkan modal usaha dengan cara kredit usaha tani menggerakkan tabungan kelompok pelaku usaha, dan pengadaan sarana dan prasarana pertanian. Selain itu, petugas penyuluh juga memfasilitasi proses diskusi dalam pertemuan kelompok petani yang biasa dilakukan satu bulan sekali, dalam pertemuan ini membahas tentang penggunaan pola tanam dan pengendalian hama penyakit, penyuluh dapat memfasilitasi masyarakat tani dalam memperoleh modal hanya sebagian saja. Oleh karena itu, penyuluh perlu meningkatkan perannya sebagai fasilitator agar lebih optimal dalam memfasilitasi masyarakat tani sehingga partisipasi masyarakat tani dapat bersifat menyeluruh.

B. Inovator

Menurut (Setyasih et al., 2020) peran penyuluh sebagai inovator yaitu menyebarluaskan informasi, ide, inovasi, dan teknologi baru kepada petani. Dalam hal ini penyuluh pertanian melakukan penyuluhan dan menyampaikan berbagai pesan yang dapat digunakan oleh petani untuk memaksimalkan dan meningkatkan usaha tani. Penyuluh menyampaikan informasi agar lebih dimengerti oleh petani, penyuluh memposisikan dirinya sebagai bagian dari anggota masyarakat ketika berdiskusi dengan masyarakat tani, penyampaian informasi ini bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media penyuluhan. Contoh media penyuluhan yang dapat digunakan oleh penyuluh dalam menyampaikan informasi kepada sasaran sebagai pengguna teknologi seperti: media cetak, media audio visual, media berupa objek fisik atau

benda nyata. Berbagai macam media tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, karena itu setiap tujuan yang berbeda maka media yang diperlukan pun berbeda. Kaitannya dengan penyelenggaraan penyuluhan, media-media tersebut sangat penting sebagai saluran atau alat penyampaian pesan.

C. Motivator

Penyuluh harus memiliki kemampuan dalam memberikan semangat kepada anggota kelompok tani untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam kegiatan usaha tani, petugas penyuluh pertanian memotivasi anggota kelompok tani agar lebih aktif terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok. Petugas penyuluh pertanian memotivasi anggota kelompok dalam usaha mencapai hasil yang diinginkan oleh kelompoknya, tampak bahwa keterlibatan penyuluh cukup besar dalam memberikan motivasi dalam pengembangan usaha tani (Sitepu & Chalil, 2018). Dalam hal ini penyuluh harus proposional bukan hanya sekedar bisa bicara dalam teori saja tapi bisa melakukan secara realita dilapangan sehingga apa yang disampaikan akan mendapat kepercayaan masyarakat tani, penyuluh dapat memotivasi kelompok tani melalui peningkatan dinamika kelompok, pengendalian hama penyakit, pemupukan dan peningkatkan saat panen yang idela. Karena itu salah satu tugas pokok penyuluh agar kelompok tani bisa berkembang dan dirasakan manfaatnya oleh petani penyuluh selalu memotivasi anggota kelompoknya dalam mencapai hasil yang diharapkan, penyuluh juga harus bisa memberikan solusi bagi petani binaannya, serta keterlibatan penyuluh sangat besar, bagi penyuluh yang mempunyai kreativitas untuk melanjutkan pengembangan usaha taninya.

D. Dinamisator

Menurut (Sujono & Yahya, 2017) kemampuan penyuluh dalam menjembatani kelompok tani dalam bimbingan teknis dengan lembaga pemerintah maupun non-pemerintah., petugas penyuluh pertanian membantu menjembatani penyelesaian konflik yang terjadi dalam kelompok tani maupun dengan pihak luar. Dalam hal ini penyuluh diberikan pelatihan

singkat mengenai bagaimana mengontrol emosi dalam proses penyelesaian masalah yang dihadapi petani, penyuluh membantu dalam mengumpulkan masalah-masalah dalam masyarakat untuk bahan penyusunan program penyuluhan kepada petani. Dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan penyuluh mengembangkan kelompok tani menjadi lembaga yang mempunyai peran dalam mengembangkan masyarakat yang ada di sekitarnya, dalam pengembangan kelompok tani ini penyuluh berperan sebagai dinamisor petani.

E. Edukator

Menurut (Setyasih et al., 2020) peran penyuluh sebagai edukator merupakan kegiatan memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries* atau *stakeholder*) pembangunan lainnya. Indikator dari peran penyuluh sebagai edukator ada tiga, yaitu: pertama, materi program penyuluhan yang relevan dengan kebutuhan petani; kedua, keterampilan petani meningkat; dan yang ketiga, pengetahuan petani meningkat (Harahap et al., 2021). Seorang penyuluh dalam hal ini sebagai pembimbing dan pendidik bagi para petani dalam pendidikan non formal. Penyuluh perlu memiliki gagasan yang tinggi untuk mengatasi hambatan dalam proses pembangunan pertanian yang berasal dari petani maupun keluarganya. Seorang penyuluh harus mengenal dengan baik sistem usaha tani setempat dan mempunyai pengetahuan tentang sistem usaha tani, bersimpati terhadap kehidupan dan petani serta pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani.

2.1.3 Program Pekarangan Pangan Lestari

Dikutip dari artikel *online* (Cybex, 2021) Pekarangan Pangan Lestari merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu dalam menyediakan lahan pertanian yang ditujukan untuk dikelola bersama dengan tujuan menghasilkan sumber pangan secara berkelanjutan dalam rangka mendukung ketersediaan pangan serta untuk meningkatkan penghasilan rumah tangga. Program Pekarangan Pangan Lestari ini merupakan kelanjutan dari program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), kegiatan ini merupakan

kegiatan yang mendukung pemerintah dalam meminimalisir masalah stunting, kawasan rawan pangan dan pemantapan kawasan tahan pangan.

Menurut (Vebronia et al., 2022) P2L memiliki tujuan seperti yang telah dikemukakan oleh Kementerian Pertanian yaitu untuk memenuhi kebutuhan pola konsumsi pangan dan gizi bagi masyarakat juga sebagai bentuk optimalisasi terhadap pekarangan/lahan yang kosong yang bisa dijadikan peluang untuk dilestarikan, tujuannya yaitu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan keluarga dalam pengelolaan dan perawatan tanaman pangan, buah dan sayur untuk dibudidayakan, selain itu juga untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengolah limbah rumah tangga menjadi pupuk kompos. Disamping itu, adanya program P2L pun dapat dijadikan salah satu wadah untuk pembelajaran membuat bibit atau benih tanaman sehingga dapat berkembang lebih maksimal demi menjaga keberlanjutan program, juga dalam meningkatkan pendapatan produktid masyarakat hanya dengan menyediakan dan memanfaatkan lahan kosong pekarangan.

Kegiatan P2L ini merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat, khususnya kelompok tani dalam hal membudidayakan tanaman pangan seperti halnya sayuran dan buah melalui kegiatan pembibitan, pengembangan demplot, penanaman dan penanganan pasca panen. Kegiatan ini dapat dilakukan di ruang-ruang yang tidak aktif/kosong atau tidak produktif lagi, seperti halnya gedung/fasilitas umum yang sedikit berpenghuni dan lingkungan lain yang jelas batas-batas kepemilikannya, seperti halnya asrama, pesantren, apartemen, rumah, dan lainnya. Upaya kegiatan P2L ini dilakukan dengan pendekatan pembangunan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), pemanfaatan sumber daya lokal (*local wisdom*), pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan berorientasi pasar (*go to market*) (Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, 2020)

Kegiatan P2L dilaksanakan dengan sasaran lokasi sebagai berikut:

- a. Kegiatan P2L Tahap Penumbuhan, yang dilaksanakan di 1.500 kelompok penerima manfaat pada kabupaten/kota daerah prioritas *stunting*, atau

penanganan prioritas daerah rawan pangan, serta peantapan daerah tahan pangan yang terdiri dari 3 zona, diantaranya:

- 1) Zona 1 : Provinsi di Pulau Jawa, Provinsi di Pulau Sumatera Selatan, Provinsi Lampung dan Provinsi Bali.
- 2) Zona 2 : Provinsi di Pulau Sumatera (kecuali Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Lampung); Provinsi di Pulau Kalimantan (kecuali Provinsi Kalimantan Utara); Provinsi di Pulau Sulawesi; Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- 3) Zona 3 : Provinsi Kalimantan Utara, Provinsi Maluku, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur, Papua, dan Papua Barat

Komponen kegiatan pada Tahap Penumbuhan terdiri atas (1) kebun bibit, (2) demplot, (3) pertanaman, dan (4) pasca panen dan pemasaran. Setiap kelompok penerima manfaat kegiatan akan mendapat dukungan teknis dan administrasi dari tim teknis Kabupaten/Kota dalam pelaksanaan pengembangan budidaya sayuran, penggunaan dana, dan pelaporan.

- b. Kegiatan P2L Tahap Pengembangan yang dilakukan pada 2.100 kelompok penerima manfaat pada Kabupaten atau Kota daerah Setempat yang 5prioritas stunting, daerah rentan rawan pangan, dan daerah perbatasan yang memenuhi kriteria manfaat. Pada tahap pengembangan terdapat 2 kelompok yaitu non bekerja dan bekerja.

- 1) Kelompok P2L Non-Bekerja

Kegiatan Tahap Pengembangan merupakan kelanjutan dari KRPL Non-bekerja yang ditumbuhkan pada tahun 2019. Kegiatan ini dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi dan meningkatkan kapasitas produksi pada setiap komponen. Adapun kompenya meliputi kebun bibit, demplot, penanaman, serta melaksanakan kegiatan pasca panen dan pemasaran.

- 2) Kelompok P2L Bekerja

Kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan dari KRPL Bekerja yang ditumbuhkan tahun 2019, dengan tujuan untuk meningkatkan fungsi dan kapasitas pengembangan ternak (unggas), pertanaman dan

demplot untuk mendukung kegiatan penyediaan, pemanfaatan, dan pemasaran pangan oleh kelompok P2L.

Baik dari kelompok P2L Non-Bekerja dan Kelompok P2L Bekerja, setiap kelompok penerima manfaat akan didampingi oleh Tim Teknis Penganekaragaman Pangan Kabupaten/Kota baik dalam budidaya berbagai jenis tanaman, pelaksanaan, pemanfaatan dana, pengemasan hasil tanaman (*fresh handling product*), dan pemasaran hasil, serta pelaporan (Badan Ketahanan Pangan, 2020).

2.1.4 Kelancaran Program Pekarangan Pangan Lestari

Kelancaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) berarti lancar yaitu tidak tersendat-sendat atau tidak tersangkut-sangkut. Sedangkan dalam arti luar kelancaran berarti tidak tersendat-sendat. Kelancaran dapat terjadi apabila suatu individu atau kelompok dapat mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini kelancaran memiliki makna positif, karena dapat dijadikan sebagai pemacu guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kelancaran merupakan satu hal yang sangat penting dalam setiap pelaksanaan program, suatu program akan terlaksana apabila ada kelancaran program tersebut. Kelancaran merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan program terlaksana dengan baik dan maksimal. Adapun indikator kelancaran program pekarangan pangan lestari menurut (Badan Ketahanan Pangan, 2020) adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan Kegiatan

1) Identifikasi kebutuhan kelompok

Identifikasi kebutuhan kelompok ini meliputi; kebutuhan sarana dan prasarana, teknologi, ketersediaan air dan komoditas tanaman, serta peluang pasar. Identifikasi kebutuhan ini dilakukan melalui diskusi dalam rangka identifikasi kebutuhan anggota.

2) Penyusunan rencana kegiatan dan kebutuhan anggaran

Dalam hal ini dilakukan identifikasi kebutuhan jenis bahan dan alat yang dibutuhkan dengan melibatkan pengurus dan anggota kelompok secara bersama-sama dan didampingi oleh tim teknis dari Kabupaten/Kota. Rencana kegiatan yang disusun meliputi jenis

kebutuhan, lokasi, waktu pelaksanaan, dan pelaksana untuk setiap komponen kegiatan.

b. Pelaksanaan Kegiatan

1) Kriteria Calon Lokasi dan Calon Penerima

Calon lokasi pelaksana P2L merupakan kabupaten atau kota yang masuk dalam daftar daerah prioritas penurunan stunting yang dikeluarkan oleh Bappenas, ataupun daerah rawan pangan atau daerah pemantapan tahan pangan. Adapun kriteria calon penerima Program P2L merupakan anggota Kelompok Tani/Gapoktan/KUB yang terdaftar pada aplikasi sistem informasi manajemen penyuluhan pertanian ataupun kelompok masyarakat yang memiliki legalitas yang disahkan oleh lembaga yang berwenang.

2) Komponen Kegiatan

Adapun komponen kegiatan program pekarangan pangan lestari, diantaranya yaitu *a) kebun bibit*, jadi setiap kelompok harus membangun kebun bibit untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan kelompok sera untuk menjaga keberlanjutan kegiatan P2L. *b) Demplot*, yang berfungsi sebagai tempat usaha bersama untuk menghasilkan produk pangan yang berorientasi pasar, dan sebagai lokasi percontohan, temu lapangan, dan tempat belajar. *c) Pertanaman*, kegiatan ini dilakukan melalui budidaya berbagai komoditas pangan sumber karbohidrat, vitamin, protein, dan mineral, yang kemudian hasil dari kegiatan ini diprioritaskan oleh anggota rumah tangga dan kelebihan produksi dapat dijual sebagai tambahan pendapatan rumah tangga. *d) Pasca panen dan pemasaran*, hasil produksi dari kegiatan P2L baik dari kebun bibit, demplot, maupun kelebihan produksi pertanaman oleh anggota kelompok kemudian dilakukan pengemasan untuk pemasaran.

c. Pendampingan

Menurut (Badan Ketahanan Pangan, 2020) keberhasilan program kegiatan P2L memerlukan koordinasi antara berbagai pemangku kebijakan

mulai dari pusat sampai daerah. Di tingkat Kota/Kabupaten sendiri, penanggung jawab pelaksanaan kegiatan yaitu Kepala Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan yang berkoordinasi dengan dinas/instansi terkait seperti halnya Dinas Kesehatan, Dinas Perdagangan, dan Organisasi Kemasyarakatan lainnya.

Pendampingan kegiatan P2L di lapangan dilakukan oleh Tim Teknis Kabupaten/Kota, untuk pendampingan teknis dan administrasi serta penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan P2L secara elektronik. Selain pendampingan juga dilakukan pengawalan inovasi dan teknologi

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

2.2.1 Makmur, Husain Syam, Lahming (2019) dalam Jurnal berjudul “Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Kompetensi Petani Dalam Aktivitas Kelompok Tani di Desa Rea Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar”. Menggunakan analisis deskriptif kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan petani di kelompok tani Desa Rea pada kategori baik dan secara serempak peran penyuluh mempengaruhi keterampilan petani. Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti mengenai pengaruh peran dari penyuluh. Perbedaannya terletak pada variabel penelitannya. Peneliti mengambil variabel penelitian kelancaran program pekarangan pangan lestari.

2.2.2 Farman Balaati (2020) dalam Skripsi berjudul “Analisis Peran Penyuluh Pertanian terhadap Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Program KRPL di Desa Ipilo Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara”. Menggunakan metode survei dan analisis deskriptif. Dengan hasil penelitian peran penyuluh pertanian terhadap pemanfaatan lahan pekarangan melalui program KRPL sudah cukup baik dalam memnjalankan perannya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mengatui peran penyuluh dalam menunjang progam pekarangan pangan

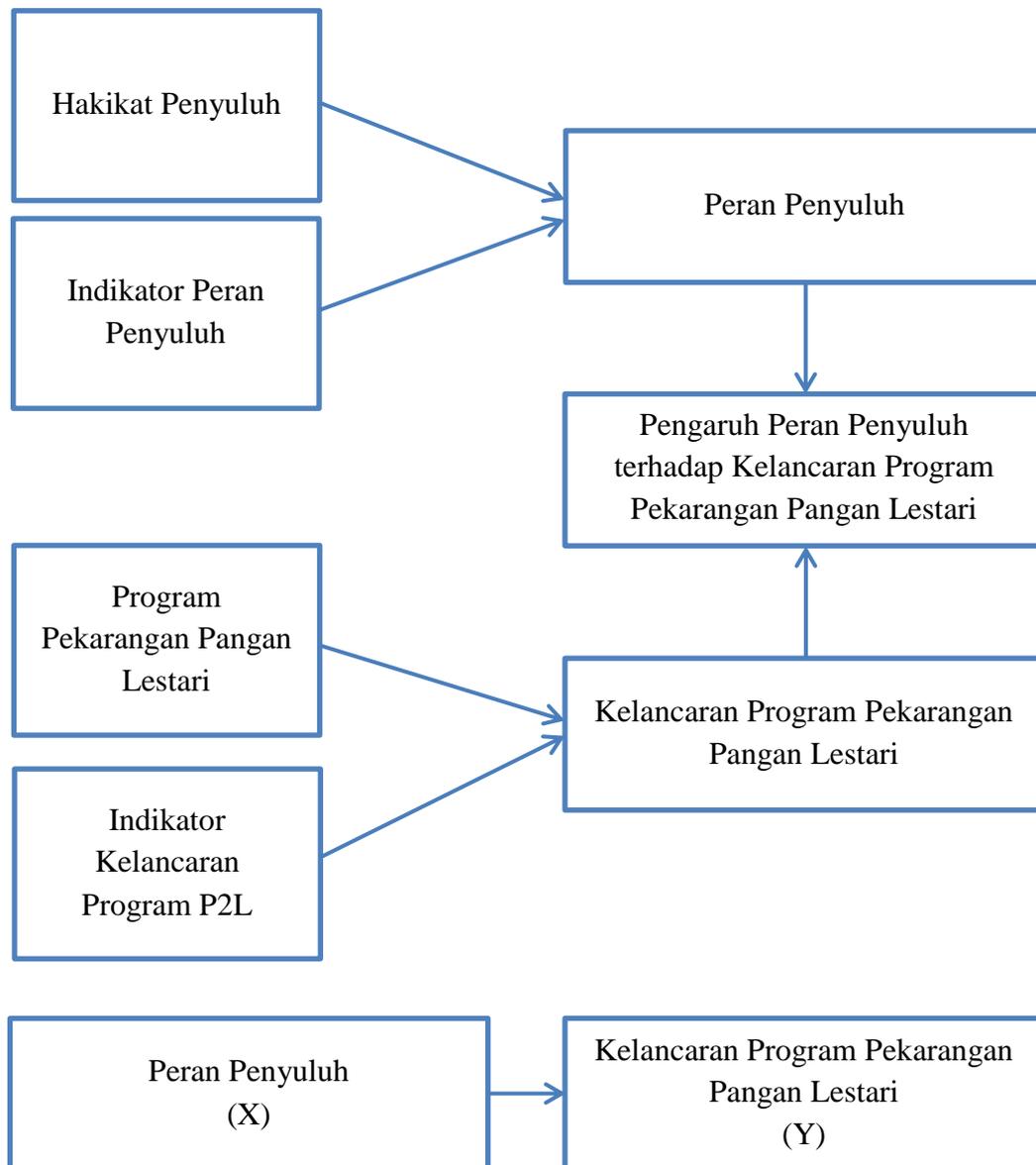
lestari yang sebelumnya bernama program kawasan rumah pangan lestari. Adapun perbedaannya yaitu pada objek peneliana, objek penelitian yang akan diambil oleh peneliti yaitu kelompok wanita tani yang ada di Kelurahan Kahuripan.

- 2.2.3 Eka Mialestari Wahyuningsih, Sudrajat, Ivan Sayid Nurahman (2023), dalam Jurnal berjudul “Peran Penyuluh Pertanian terhadap Keberdayaan kelompok Wanita Tani”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh terhadap keberdayaan kelompok wanita tani sumber rejeki, tingkat keberdayaan kwt sumber rejeki dan hubungan antara penyuluh terhadap keberdayaan kelompok wanita tani. Hasil penelitian ini menunjukkan peran penyuluh sebagai inisiator, fasilitator, motivator, organisator, dan dinamisator yaitu 85,4% yang artinya memiliki peran yang sangat tinggi sedangkan untuk tingkat keberdayaa kelompok wanita tani yaitu 82% yang menunjukkan tingkat keberdayaan kelompok wanita tani sangat tinggi dan untuk hubungan peran penyuluh denagn keberdayaan kelompok wanita tani menunjukan semakin tinggi peran penyuluh maka semakin tinggi pula keberdaaan kelompok wanita tani. Adapun persamaan penelitian ini yaitu membahas mengenai pengaruh peran penyuluh terhadap keberdayaan kelompok wanita. Perbedaannya penelitian ini berfokus pada keberdayaan kelompok wanita tani sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada program yang dilaksanakan oleh kelompok wanita tani yang dampak atau efek dari adanya program tersebut untuk keberdayaan kelompok wanita tani.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hubungan antara konsep yang akan diteliti terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang hendak diteliti. Kerangka konseptual ini diambil dari konsep/teori yang digunakan sebagai tolak ukur dalam penelitian, dengan adanya kerangka konseptual ini maka peneliti akan lebih mudah dalam memahami konsep penelitian.

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh peran penyuluh terhadap kelancaran program pekarangan pangan lestari pada kelompok wanita tani di Kelurahan Kahuripan Kota Tasikmalaya. Gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu adanya permasalahan terkait peran penyuluh dalam pelaksanaan program pekarangan pangan lestari pada kelompok wanita tani di Kelurahan Kahuripan. Program pekarangan pangan lestari merupakan program pemberdayaan masyarakat yang difokuskan pada kelompok wanita tani guna memberdayakan ibu rumah tangga. Penyuluhan merupakan salah satu hal terpenting yang menjadi bagian dari pelaksanaan program pekarangan pangan lestari sehingga peran penyuluh dalam pelaksanaan program pekarangan pangan lestari ini menjadi tolak ukur guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT, serta mampu menjembatani KWT dengan Dinas terkait. Dengan adanya peran dari penyuluh tersebut diharapkan dalam mendukung kelancaran program pekarangan pangan lestari, sehingga dapat mencapai tujuan dari program pekarangan pangan lestari diantaranya yaitu mampu meningkatkan ketersediaan aksesibilitas pangan rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam dan bergizi. Berikut merupakan gambaran kerangka konseptual pada penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: (Data Peneliti, 2023)

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2016) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, dimana rumusan masalah dapat diungkapkan melalui suatu pertanyaan. Oleh karena itu, disebut sebagai jawaban yang bersifat sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh melalui pengumpulan data di lapangan. Berdasarkan kerangka konseptual dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut

H_1 : Peran penyuluh berpengaruh terhadap kelancaran program pekarangan pangan lestari (P2L) pada Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Kahuripan

H_0 : Peran penyuluh tidak berpengaruh terhadap kelancaran program pekarangan pangan lestari (P2L) pada Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Kahuripan